

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Pada era modern ini, terdapat banyak cara bagi individu atau kelompok untuk mengekspresikan diri. Fanatisme, menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan diri bagi sebagian individu atau kelompok tersebut. Fanatisme diartikan sebagai suatu pemahaman yang mencakup sikap dan juga perilaku, agresi dan visi yang kuat seseorang akan suatu hal (Hughes & Johnson, 2004, p. 1). Fanatisme yang ditemui sehari-hari dapat terlihat dalam berbagai hal seperti fanatik terhadap agama, politik, hobi dan lainnya. Praktek fanatisme dapat diartikan juga sebagai suatu pemikiran atau perilaku yang cenderung irasional karena keyakinan yang terlalu kuat akan sesuatu sehingga tidak dapat menerima pemahaman lain dari yang seseorang miliki (Robles, 2013, p. 4).

Menurut Perkinson (dalam Marimaa, 2012, p. 36) fanatisme dapat berarti seorang atau sekelompok orang yang memiliki pandangan dan pemahaman yang sama akan suatu hal dan pada saat bersamaan menyangkal segala bentuk argumen, pemikiran kritis dan hal-hal lainnya terhadap keyakinan dan ideologi fanatisme yang mereka miliki. Fanatisme didasari kecintaan akan suatu hal yang kemudian memunculkan dorongan untuk lebih mendalami dan mencintai hal tersebut (Robles, 2013, p. 4). Seorang atau kelompok fanatik dapat dijelaskan sebagai orang yang memiliki pandangan yang tidak dapat diubah dan pemikirannya tidak dapat digoyahkan terhadap suatu objek yang mereka sukai atau gemari. Hal ini juga sampai pada cara individu atau kelompok tersebut mempertahankan pemahaman yang mereka anut dan intoleransi terhadap pemikiran lain dengan tidak wajar (Toscano, 2010, p. 3).

Dalam fanatisme sepakbola, Media memainkan peran penting dalam perkembangan fanatisme, yang dapat dilihat dari fenomena dalam skala global. "Individu di masa sekarang ini dapat terhubung dan membentuk afiliasi baru dan mewujudkan bentuk kesetiaan terhadap kegiatan olahraga hanya melalui dengan sarana elektronik, terutama melalui media internet, yaitu pada tingkat imajinasi" (Taylor, 1995, dalam Crawford, 2004). Dengan berkembangnya media massa, digitalisasi dan internet, fanatisme, yang sebelumnya melekat dengan lokalitas dari individu setempat, seperti telah "ditemukan kembali", seperti halnya, dalam perihal ini

sebagai contoh, Penggemar sepak bola Finlandia yang merupakan penggemar tim asing. Bagi banyak orang, fanatisme sepak bola telah menjadi pengalaman televisual dan sepak bola itu sendiri seperti menjadi teks televisual (Heinonen, 2005, 250). Media televisi, pada contoh ini, tidak menciptakan pertandingan sepak bola yang dimaksud, tetapi melalui media televisi dapat tervisualisasi dan tersampaikan cerita dari pertandingan. Visualisasi ini kemudian menjadi penting, walaupun bukan sebagai kompensasi bagi penggemar, dalam membantu para fanatik menempatkan diri mereka ke dalam dunia yang mereka gemari, kemudian membangun identitas mereka dan membedakan diri mereka sendiri dari orang atau kelompok lain.

Fanatisme dalam sepakbola, menurut Franklin Foer (2004, p. 1) adalah fanatik yang mewujudkan bentuk dan rasa suka terhadap klub yang ia bela atau dukung dengan berbagai macam cara yang unik dan khas. Kemudian para fanatik ini juga menganggap diri mereka merupakan bagian dari klub atau pemain yang mereka idolai, mengikuti filosofi hidup, menyanjung, hingga membuat fanatisme mereka berada diatas segalanya (Foer, 2004, p. 6). Seseorang dapat menjadi fanatik terhadap sesuatu, dalam hal ini fanatisme pada sepakbola, karena pengaruh tempat tinggal, tempat lahir, kebanggaan diri, kepercayaan agama hingga mewakili ras mereka (Foer, 2004, p. 6).

Pada buku *"How Soccer Explains the World"* Foer (2004) memaparkan fanatisme tentang sepakbola yang terjadi di berbagai wilayah Eropa. Paparan pertama, di daratan Britania Raya, dimana olahraga sepakbola ditemukan, seorang fanatik sepakbola bernama Danny, yang memiliki fanatisme pada klub Glasgow Rangers dari Skotlandia, menyampaikan padanya bahwa dia akan mengutamakan klub sepakbola nya tersebut diatas segalanya. Ia akan lebih memilih Glasgow Rangers daripada pekerjaannya, agamanya, atau bahkan istrinya sendiri (Foer, 2004, p. 42). Kecintaan Danny pada Glasgow Rangers tergambar dengan bagaimana antusiasme yang dipaparkan dalam buku Foer. Dalam pemaparannya fanatisme Danny sebagai fanatik dari klub Glasgow Rangers sangat emosional dan irasional, baginya klub itu adalah dirinya.

Di Italia, ada contoh lain dari fanatisme yang terbentuk dari sepakbola. Ibu kota Italia, Roma, memiliki dua klub sepakbola, Lazio dan AS Roma. Dua klub ini merupakan dua dari klub yang sukses dan besar di Italia hingga saat ini. Rivalitas yang ada pada kedua klub ibu kota ini rupanya terbentuk karena mewakili kelas yang berbeda. Pada awal dibentuknya, Lazio mewakili kelas pemilik modal atau kelas atas, sedangkan AS Roma adalah klub yang mewakili

kelas pekerja atau bawah (Foer, 2004, p. 9). Meskipun sudah tidak begitu mencolok pada era milenium, rivalitas kedua klub ini masih sengit hingga saat ini.

Saat ini pertandingan sepakbola bukan hanya sekedar hiburan akhir pekan bagi banyak orang. Dengan fanatisme yang tinggi oleh masing-masing kelompok fanatik dari tiap klub, atmosfer riuh gemuruh hingga rivalitas eksistensi antar kelompok pendukung dapat terlihat dan dirasakan. Sebelum berkembangnya media, sepakbola mungkin hanya dapat digemari oleh penduduk lokal setempat atau turis-turis yang berkunjung. Seiring berjalan waktu, kini sepakbola dapat dinikmati setiap penggemarnya yang bahkan beda negara hingga zona waktu. Hal ini terlihat dari bermunculannya kelompok-kelompok fanatik yang tidak berasal dari tempat atau zona waktu yang sama. Kini tiap orang yang menjadi fanatik akan suatu klub sepakbola tidak hanya dapat menikmati, namun dapat turut berpartisipasi dalam kegiatan pendukung dari jauh melalui internet atau surat elektronik (Valjakka, 2013, p. 4).

Di dunia yang dipenuhi oleh teknologi digital, penggemar sepakbola sedang berubah. Generasi muda yang *multi-tasking*, *mobile-oriented* dan selalu terkoneksi pada internet. Ketertarikan mereka tidak hanya tertuju pada 90 menit pertandingan sepakbola, tetapi juga pada konten di balik layar; tidak hanya dengan mengadakan turnamen sepakbola sendiri dengan sesama pendukung, tetapi juga untuk kompetisi eSports. Kebiasaan penggemar sepakbola berkembang, dan begitu pula cara mereka menikmati sepakbola. (Fifa.com, 2021). Hal ini tentunya membuat fanatisme akan sepakbola semakin luas dan global. Menurut Jenkins (2006, p. 137) kini orang yang memiliki fanatisme tidak lagi mendapat umpan satu arah, namun bisa dua arah antara fanatik dengan apa yang mereka idolakan. Hal ini sejalan dengan pernyataannya mengenai “budaya partisipasi” yang ia paparkan dalam bukunya. Ketika seorang fanatik dapat melakukan interaksi, menyimpan dan memberikan afeksi pada hal yang ia sukai, maka budaya partisipasi akan muncul dan semakin mendorong fanatisme.

Perkembangan sepakbola yang mendunia, menjadikannya digemari di berbagai negara. Di Indonesia, sepakbola menjadi salah satu dari olahraga yang paling digemari oleh penduduk Indonesia. Fuller (2015) dalam tulisannya “*Approaching football in Indonesia*” berpendapat bahwa sepakbola tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, baik itu yang fanatik atau tidak. Sepakbola di Indonesia memegang peranan penting dalam berbagai aspek sosial hingga politik, tidak sedikit dari para pemegang kuasa di bidang politik menggunakan kelompok fanatik sepakbola di Indonesia dalam mensukseskan kampanye yang dibuat (Fuller, 2015, p. 8).

Kelompok fanatik klub sepakbola di Indonesia tidak terbatas pada tim-tim lokal saja. Dapat ditemui sehari-hari kelompok-kelompok fanatik dari klub-klub sepakbola Eropa di Indonesia. Sebut saja kelompok suporter Manchester United (United Indonesia), Liverpool (Bigreds Indonesia), Juventus (Juventus Club Indonesia), Real Madrid (Madritista Indonesia) dan berbagai komunitas fanatik klub sepakbola Eropa lainnya di Indonesia. Munculnya fanatisme pendukung klub sepakbola Eropa di Indonesia ini muncul melalui tontonan yang disajikan melalui televisi di Indonesia. Jadwal sepakbola akhir pekan yang menyajikan pertandingan antara klub-klub tersebut kemudian mendorong hasrat fanatisme individu yang kemudian berkembang menjadi komunitas fanatik. Umumnya fanatisme ini muncul karena prestasi dan kesuksesan klub-klub Eropa tersebut yang menggugah semangat bagi para fanatiknya (Goal.com, 2022).

Dari semua klub-klub Eropa yang memiliki prestasi yang bagus dan menarik minat para fanatik dari Indonesia, ada hal menarik bahwa tidak semua fanatik dari Indonesia hanya mengidolakan klub dengan kemegahan dan prestasinya. Terdapat beberapa komunitas fanatik klub sepakbola Eropa lainnya yang mengidolakan klub biasa saja, atau cenderung medioker di negara asal klub itu bermain. Ada beberapa komunitas fanatik bagi tim medioker klub sepakbola Eropa di Indonesia, sebagai beberapa contoh Everton Football Club (IndoEvertonian), West Ham United (JakartaHammers), Valencia (Valencianista Indonesia). Satu diantara komunitas fanatik klub sepakbola Eropa yang medioker ini yaitu Indonesia Toon Army (Newcastle United) menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena rupanya komunitas fanatik ini adalah komunitas fanatik klub sepakbola Eropa di Indonesia yang tertua, digagas pada tahun 1997 (Juara.net, 2015).

Sebagai salah satu tim di Liga Premier Inggris (kelas teratas dalam liga sepakbola Inggris) Newcastle United memiliki sejarah yang tidak terlalu mengesankan. Sejak berdiri pada 1892, Newcastle United baru memenangi Liga Inggris sebanyak 4 kali dan beberapa trofi domestik maupun regional Eropa lainnya (nufc.co.uk, 2017). Sejak Liga Inggris menjadi Liga Premier Inggris, Newcastle United selalu menjadi kuda hitam untuk tim-tim daratan Inggris lainnya seperti Manchester United, Liverpool, Arsenal dan Chelsea. Sesekali Newcastle United dapat membuat kejutan terhadap lawan-lawan besarnya dengan komposisi tim yang hanya memiliki 2-3 bintang besar saja dibandingkan dengan tim besar lainnya.

Dengan prestasi yang tidak begitu mencolok, Newcastle United tetap memiliki poin-poin sebagai klub sepakbola Eropa yang sangat layak untuk di dukung dan dalami. Salah satu poin

utama munculnya fanatisme yang mendunia pada Newcastle United ini adalah ketika pada musim 1996/97 mereka melakukan rekor transfer dunia dengan membeli seorang anak muda yang kemudian menjadi legenda klub hingga kini dan top-skor Liga Premier Inggris sepanjang masa, yakni Alan Shearer. Pada masa itu Newcastle United rela membayar Alan Shearer dari Blackburn Rovers sebesar £15,000,000 yang jika dihitung dengan inflasi hingga saat ini, nilai transfernya akan tetap jadi yang termahal dengan £222,000,000 di Inggris (givemesport.com, 2022). Kemudian poin lainnya seperti, dengan selalu menjadi kuda hitam Liga Premier, Newcastle United dapat menyajikan sepakbola yang dapat membuat fanatik sepakbola terkejut dengan hasil pertandingan yang tidak dapat diduga (90min.com, 2020).

Disamping poin-poin tersebut, hal yang teramat menarik adalah ketika proses takeover Newcastle United dari masa kelamnya, menjadi klub sepakbola dengan pemilik terkaya di dunia, setelah diakuisisi oleh Public Investment Fund yang dimiliki oleh keluarga kerajaan Arab Saudi dan dipimpin oleh putra mahkotanya, Mohammed Bin Salman (kompas.com, 2021). Proses akuisisi kepemilikan ini merupakan mimpi terbesar bagi pendukung fanatik Newcastle United, karena sebelumnya kepemilikan klub berada pada seorang businessman asal Inggris yang juga terkenal dengan hobi berjudinya, Mike Ashley. Selama 14 tahun kepemilikan Mike Ashley, Newcastle United hanya dijadikan komoditas bisnis semata olehnya. Dilansir dari Chroniclelive.co.uk, website olahraga dari Inggris yang berbasis di Tyneside, Mike Ashley hanya membawa petaka bagi klub yang sangat dicintai oleh para fanatiknya ini (chroniclelive.co.uk, 2018).

Turun naik prestasi dan kestabilan klub ini menjadi daya tarik sendiri bagi Newcastle United kepada fanatiknya di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sebagai komunitas fanatik pendukung Newcastle United, Indonesia Toon Army, sebagai komunitas fanatik klub sepakbola Eropa tertua di Indonesia seperti memiliki alasan tersendiri untuk tetap setia dan menjaga fanatismenya pada Newcastle United. Tidak peduli kondisi yang tidak stabil, posisi klub yang inkonsisten tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecintaan mereka pada Newcastle United. Kesetiaan mereka terwujud dengan terjaganya silaturahmi antar anggota komunitas seperti dengan nonton bareng setiap pertandingan Newcastle United, kegiatan bakti sosial dengan membawa dan menggunakan atribut pendukung Newcastle United dan kegiatan harian lainnya seperti ToonTopFriday yang dimana setiap member mengupload foto mereka menggunakan seragam Newcastle United yang dipakai dalam aktifitas di setiap hari jumat. Sebagai kelompok fanatik, Indo Toon Army pun sudah diakui

oleh Newcastle United sebagai basis kelompok pendukung klub yang berasal dari Indonesia, seperti yang terlansir pada web resmi nufc.co.uk.



Gambar 1. 1 Indonesia Toon Army di St. James Park, Stadium Newcastle United

Fanatisme yang amat melekat seperti ini menarik untuk diteliti lebih dalam sehingga dapat menjadi gambaran dimana fanatisme dapat membawa individu pada kesetiaan dan cinta tanpa syarat yang membutakan mata nya untuk melihat hal-hal rasional disekitarnya dan cenderung menjadi sebuah perasaan yang tidak wajar. Sisi lain dari fanatisme yang dapat dilihat juga dapat bermacam-macam seperti semangat dan dukungan yang luar biasa, yang dapat individu atau sebuah kelompok fanatik berikan terhadap sesuatu dengan cara yang bermacam-macam dan untuk menjadi menarik untuk ditelaah kembali, hal-hal apa saja yang ingin dibangun dan ditunjukkan dengan membawa identitas klub sebagai identitas diri dalam menjadi seorang individu fanatik. Hal menarik lainnya yaitu karena komunitas fanatik pendukung Indo Toon Army tidak bersentuhan langsung setiap waktu dengan klub sepakbola yang didukung dan digemari, penelitian ini diharapkan dapat menemukan manifestasi identitas dan fanatisme yang ingin dibangun oleh kelompok fanatik tersebut.

1. 2. Fokus Penelitian

Kajian fanatisme pada penelitian ini berfokus pada bagaimana konstruksi identitas pendukung yang terbangun dari fanatisme terbentuk pada *fansclub* Indonesian Toon Army sebagai pendukung fanatik dari klub sepakbola Newcastle United meskipun secara letak dan kontak, komunitas ini berada jauh dari apa yang mereka dukung dan idolakan. Kelompok fanatik pendukung klub sepakbola umumnya mendukung karena memiliki keterikatan dengan individu atau kelompok tersebut seperti tempat lahir, ras hingga kelas sosial di areanya (Foer, 2004, p. 6), akan tetapi saat ini dengan perkembangan media, fanatisme dapat menyebar luas anatar individu dan kelompok tanpa harus memiliki keterikatan tertentu.

1. 3. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, akan ditemukan bagaimana konstruksi identitas yang terbangun dari para pendukung fanatik klub Newcastle United, yaitu Indo Toon Army dibangun dan dibentuk sebagai identitas diri dengan klub yang tidak memiliki hubungan langsung dengannya. Setiap jawaban yang dipaparkan oleh para anggota komunitas Indo Toon Army kemudian dianalisa dan dijabarkan kembali untuk ditemukan maknanya.

1. 4. Signifikansi Penelitian

Sebagai kajian ilmiah akademik, penelitian ini akan menyajikan analisa dan pendalaman mengenai bagaimana seorang atau kelompok fanatik membangun identitas dan menunjukkan fanatismenya terhadap suatu hal, dalam hal ini sebagai kelompok pendukung klub sepakbola Eropa di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberi masukan ilmiah dan akademis dengan menggunakan fenomenologi untuk menjabarkan dan melihat bagaimana suatu fenomena fanatisme dapat terjadi. Fanatisme sendiri seringkali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan referensi untuk bagaimana melihat sebuah fenomena fanatisme terjadi dan juga pembangunan identitas dapat terjadi melalui fanatisme yang ada.

Untuk segi praktis, penelitian ini akan memaparkan bagaimana identitas dan fanatisme dibangun dari kelompok fanatik pendukung klub sepakbola. Fanatisme kerap dipandang negatif oleh masyarakat karena melampaui batas wajar dalam meyakini atau mendukung

sesuatu. Paparan yang dituliskan dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami identitas dan fanatisme dari kelompok pendukung fanatik.

